

Islam pada Masa Tiga Kerajaan Besar

M. Munazzalurrohmi^{1*}, Raeed Awadh Saeedh Al Ghatnini², Abd Rofi Fathoni³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

¹mohammadmunazzalurrohmi@gmail.com, ²raed.alghatnini@gmail.com,

³rofifathoni1005@gmail.com

*Correspondence

DOI: [10.38073/pelita.v2i2.2580](https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2580)

Received: April 2025

Revised: May 2025

Accepted: May 2025

Published: May 2025

Abstract

The development of Islam during the periods of the Ottoman Empire, Mughal Sultanate, and Safavid Dynasty reflects the diversity and complexity of religious, political, and cultural influences that shaped Islamic civilization. The purpose of this study is to analyze how these three empires interacted, adapted, and contributed to the growth of Islam and related cultures. This research uses a qualitative method through reviewing various historical sources and scholarly literature. The findings indicate that the Ottoman Empire was a major protector and promoter of Sunni Islam, with policies promoting cultural and scientific advancements; the Mughal Sultanate emphasized religious tolerance and produced remarkable arts and architecture, strengthening India's cultural landscape; while the Safavid Dynasty established Shia Islam as the state religion and made significant contributions in arts and religious thought. These empires not only engaged in conflicts and diplomatic relations but also exchanged cultural and religious ideas, which enriched Islamic civilization. This study contributes to a better understanding of how Islam developed and spread during the golden ages of these three empires by presenting a detailed analysis of their interactions and achievements.

Keywords: *Islamic Development, Ottoman Empire, Mughal Sultanate, Safavid Dynasty, Religious Interactions*

Abstrak

Perkembangan Islam selama periode Kekaisaran Ottoman, Kesultanan Mughal, dan Dinasti Safawiyah mencerminkan keberagaman dan kompleksitas pengaruh keagamaan, politik, dan budaya yang membentuk peradaban Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ketiga kekuasaan ini saling berinteraksi, beradaptasi, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan Islam serta budaya terkait. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui tinjauan berbagai sumber sejarah dan literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekaisaran Ottoman berperan sebagai pelindung dan penyebar utama Islam Sunni dengan kebijakan yang mendukung kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan; Kesultanan Mughal menekankan toleransi beragama dan menghasilkan karya seni serta arsitektur yang besar, memperkaya keberagaman budaya India; sementara Dinasti Safawiyah menetapkan Islam Syiah sebagai agama negara dan memberikan kontribusi besar dalam bidang seni dan pemikiran keagamaan. Ketiga kekuasaan ini tidak hanya berinteraksi melalui konflik dan diplomasi, tetapi juga melalui pertukaran budaya dan keagamaan yang memperkaya perkembangan Islam. Penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana Islam berkembang dan menyebar pada masa keemasan ketiga kekuasaan tersebut melalui analisis mendalam tentang hubungan dan pencapaian mereka.

Kata Kunci: *Perkembangan Islam, Kekaisaran Ottoman, Kesultanan Mughal, Dinasti Safawiyah, Interaksi keagamaan*

PENDAHULUAN

Islam pada masa tiga kerajaan besar – Kekaisaran Ottoman, Kesultanan Mughal, dan Dinasti Shafawi menandai salah satu periode paling gemilang dalam sejarah peradaban Islam. Ketiga kerajaan ini, yang berkuasa dari abad ke-15 hingga abad ke-18, tidak hanya menciptakan kebudayaan yang kaya dan beragam tetapi juga memainkan peran kunci dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam. Masing-masing kerajaan memiliki karakteristik unik dalam hal pemerintahan, kebijakan keagamaan, dan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan seni. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Islam berkembang dan beradaptasi dalam konteks politik, sosial, dan budaya yang berbeda di bawah pemerintahan ketiga kerajaan besar ini.¹

Kekaisaran Ottoman, yang didirikan oleh Osman I pada akhir abad ke-13, mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16 dan ke-17 di bawah pemerintahan Sultan Suleiman yang Agung. Ottoman dikenal sebagai salah satu kekaisaran terbesar dan terkuat di dunia pada masanya, menguasai wilayah yang membentang dari Eropa Tenggara hingga Timur Tengah dan Afrika Utara. Dalam konteks Islam, Ottoman memainkan peran sebagai penjaga dan penyebar ajaran Islam Sunni. Sultan Ottoman juga memegang gelar sebagai Khalifah, pemimpin umat Islam, yang memberikan legitimasi keagamaan dan politik kepada pemerintahan mereka. Kebijakan keagamaan Ottoman cenderung inklusif, memungkinkan beragam kelompok etnis dan agama hidup berdampingan dengan damai di bawah pemerintahan mereka. Masjid-masjid besar, madrasah, dan lembaga keagamaan lainnya didirikan, yang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam.²

Kesultanan Mughal di India, didirikan oleh Babur pada awal abad ke-16, juga merupakan salah satu kekaisaran besar yang berpengaruh dalam sejarah Islam. Mughal dikenal karena kemampuan mereka dalam menyatukan dan mengelola wilayah yang luas dan beragam secara etnis dan agama. Salah satu penguasa Mughal yang paling terkenal, Akbar yang Agung, memperkenalkan kebijakan "Din-i-Ilahi" yang bertujuan untuk menyatukan berbagai keyakinan agama di India dalam satu sistem kepercayaan yang inklusif. Meskipun tidak sepenuhnya berhasil, kebijakan ini mencerminkan upaya Mughal untuk menciptakan harmoni antar agama dan memperkuat stabilitas politik. Pada masa Mughal, seni dan arsitektur Islam berkembang pesat, dengan contoh-contoh terkenal seperti Taj Mahal dan Benteng Agra. Madrasah dan pusat-pusat pembelajaran lainnya juga didirikan, yang memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam di anak benua India.³

¹ Diana Sofi, "Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia: Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (13 Mei 2024): 9–21.

² Abuddin Nata, "Fungsi-Fungsi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan Dan Peradaban," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (10 September 2022): 352–78, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v1i3.7609>.

³ Aidil Fitrah dkk., "Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal Dan Penguasa Muslim Di Tanah India Tahun 1525-1857," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 283–96, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.955>.

Dinasti Safavid, yang memerintah Persia dari awal abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18, terkenal karena perannya dalam menyebarkan dan mengukuhkan Islam Syiah sebagai agama negara. Shah Ismail I, pendiri Dinasti Safavid, berhasil menyatukan berbagai suku dan wilayah di Persia di bawah panji Islam Syiah. Shafawidikenal karena kebijakan keagamaan mereka yang tegas, yang sering kali melibatkan upaya untuk mengubah penduduk Sunni menjadi Syiah. Meskipun kebijakan ini kadang-kadang menimbulkan ketegangan, Shafawiberhasil menciptakan identitas keagamaan yang kuat dan mempengaruhi perkembangan teologi dan praktik Syiah di wilayah tersebut. Seperti Ottoman dan Mughal, Shafawijuga memberikan perhatian besar pada seni dan arsitektur, dengan pembangunan masjid-masjid indah dan madrasah yang menjadi pusat pembelajaran Islam. Kota Isfahan, di bawah pemerintahan Shah Abbas I, menjadi salah satu pusat kebudayaan dan keagamaan terkemuka di dunia Islam.

Ketiga kerajaan ini tidak hanya berinteraksi satu sama lain melalui konflik dan diplomasi, tetapi juga melalui pertukaran budaya dan keagamaan. Pertukaran ini memperkaya perkembangan Islam di masing-masing wilayah dan menciptakan jaringan intelektual yang luas. Misalnya, para ulama dan cendekiawan sering berpindah dari satu kerajaan ke kerajaan lain, membawa serta pengetahuan dan tradisi keagamaan mereka. Selain itu, perdagangan dan hubungan diplomatik antar kerajaan memperkuat ikatan ekonomi dan budaya, yang berdampak positif pada perkembangan masyarakat Islam. Meskipun masing-masing kerajaan memiliki pendekatan yang berbeda terhadap Islam, mereka semua berkontribusi pada penyebaran dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran dan nilai-nilai Islam di seluruh dunia.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas secara umum peran dan pengaruh Kekaisaran Ottoman, Kesultanan Mughal, serta Dinasti Safavid dalam perkembangan agama dan kebudayaan Islam. Seperti penelitian Mahfudah dkk.,⁴ Alifah dan Erman,⁵ Alifah dkk.,⁶ Burhanudin dkk.,⁷ Rahmadina dkk.,⁸ dan Syahri dkk.⁹ Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung melihat masing-masing kerajaan secara terpisah dan terbatas pada aspek tertentu tanpa mengkaji secara komprehensif bagaimana dinamika interaksi, pertukaran budaya, dan perkembangan keagamaan saling mempengaruhi dalam konteks ketiga kerajaan ini secara simultan.

Penelitian ini berbeda karena menawarkan analisis integratif yang

⁴ Rifkatul Mahfudah, Muhamad Rizal, dan Umar Sulaiman, “Sejarah Peradaban Islam: Telaah Pada Fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, Dan Muqal,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (8 Juli 2024), <https://doi.org/10.5281/zenodo.12681511>.

⁵ Nurul Alifah dan Erman Erman, “Kontribusi Imperium Usmani, Moghal, Dan Safawi Dalam Pembentukan Peradaban Islam Pada Zaman Pertengahan,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (30 Desember 2024): 147–56, <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.287>.

⁶ Nurul Alifah dkk., “Kontribusi Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal, Dan Kerajaan Safawi Dalam Pembentukan Peradaban Islam Pada Zaman Pertengahan,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (28 Agustus 2024): 2824–30, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1847>.

⁷ Burhanudin Burhanudin dkk., “Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan, Dan Runtuhnya Dinasti Turki Usmani Terhadap Pendidikan,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (18 Juni 2024): 109–17, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1329>.

⁸ Sintia Fa’iz Rahmadina dkk., “Tiga Pilar Utama Peradaban Islam Dalam Lintas Sejarah (Turki Usmani, Safawiyah, Fatimiyah),” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (4 Desember 2024): 283–86.

⁹ Hanifa Syahri, Wilsa Martiana, dan Ellyra Roza, “Jejak Sejarah : Menilik Kejayaan Kerajaan Turki Utsmani,” *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (29 Oktober 2024): 474–80, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.262>.

menggabungkan aspek politik, sosial, keagamaan, dan budaya dari ketiga kerajaan besar secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana hubungan dan pertukaran antar kerajaan memicu evolusi pemikiran, praktik keagamaan, dan budaya Islam secara lebih holistik. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran inovatif dan konflik yang muncul dari interaksi antar kerajaan tersebut dalam membentuk identitas keagamaan dan budaya Islam pada masa itu. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena memberikan gambaran komprehensif yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga memperkaya khazanah akademik dan meningkatkan pemahaman tentang dinamika keberagaman dan perkembangan Islam di masa keemasan ketiga kerajaan besar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research untuk menganalisis perkembangan Islam pada masa tiga kerajaan besar: Kekaisaran Ottoman, Kesultanan Mughal, dan Dinasti Safawi. Library research, atau penelitian kepustakaan, melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen sejarah, dan literatur terkait lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi berbagai perspektif dan informasi historis tentang dinamika politik, sosial, dan keagamaan di ketiga kerajaan tersebut. Sumber-sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini termasuk teks-teks klasik dan karya-karya kontemporer yang membahas aspek-aspek kehidupan Islam dalam konteks sejarah masing-masing kerajaan. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi dan pemilihan literatur yang relevan, serta peninjauan kritis terhadap isi dan kualitas informasi yang disajikan.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, fokus analisis adalah pada bagaimana ketiga kerajaan besar tersebut mengelola dan mengembangkan ajaran Islam, interaksi antara kekuasaan politik dan agama, serta kontribusi masing-masing kerajaan terhadap peradaban Islam secara keseluruhan. Peneliti juga mempertimbangkan konteks geografis, sosial, dan politik yang mempengaruhi perkembangan Islam pada masa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta historis, tetapi juga untuk memahami makna dan implikasi dari perkembangan tersebut dalam kerangka yang lebih luas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran dan pengaruh Islam dalam sejarah tiga kerajaan besar serta kontribusinya terhadap sejarah dan budaya Islam dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesultanan Turki Usmani

Kerajaan Turki Usmani, yang juga dikenal sebagai Kekaisaran Ottoman, didirikan

oleh Osman I pada akhir abad ke-13.¹⁰ Osman I adalah seorang pemimpin suku Turki yang berasal dari kawasan Anatolia barat laut, wilayah yang kini dikenal sebagai Turki modern. Pada awalnya, Osman I menguasai wilayah kecil di sekitar kota Sögüt dan menggalang kekuatan untuk memperluas daerah kekuasaannya. Dengan memanfaatkan kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh Kekaisaran Bizantium yang melemah, Osman I berhasil memperluas wilayahnya melalui serangkaian penaklukan dan aliansi strategis. Kesuksesannya ini menandai awal dari berdirinya dinasti Ottoman yang akan berkuasa selama lebih dari enam abad.

Pada masa pemerintahan Orhan, putra Osman I, Kekaisaran Ottoman mulai menunjukkan tanda-tanda kebesaran yang lebih besar. Orhan melanjutkan ekspansi yang dimulai oleh ayahnya dengan menaklukkan Bursa pada tahun 1326, yang kemudian menjadi ibu kota pertama kekaisaran. Bursa menjadi pusat administrasi dan ekonomi yang penting, memfasilitasi perkembangan kekaisaran lebih lanjut. Pada masa ini, Orhan juga memperkenalkan sistem administrasi yang lebih terstruktur, serta merekrut prajurit bayaran dari berbagai etnis, termasuk orang-orang Kristen yang kemudian dikenal sebagai Janissari. Keberhasilan militer dan administratif ini memungkinkan Ottoman untuk memperluas pengaruhnya ke seluruh Anatolia dan menyeberangi Selat Bosphorus untuk memulai penaklukan di Eropa.

Pertumbuhan pesat Kekaisaran Ottoman terus berlanjut di bawah pemerintahan Murad I dan Bayezid I. Murad I mengalihkan perhatian ekspansi ke wilayah Balkan, dan melalui serangkaian pertempuran yang berhasil, termasuk kemenangan di Pertempuran Kosovo pada tahun 1389, Ottoman berhasil menaklukkan sebagian besar Balkan. Bayezid I, yang dikenal dengan julukan "Yıldırım" atau "Petir" karena kecepatan dan ke ganasan pasukannya, memperluas wilayah kekaisaran hingga mencakup sebagian besar Anatolia barat dan Eropa tenggara. Namun, Bayezid mengalami kekalahan dalam Pertempuran Ankara pada tahun 1402 melawan Timur Lenk, yang menyebabkan periode kekacauan dan perang saudara dalam kekaisaran yang dikenal sebagai Interregnum Ottoman. Meskipun demikian, setelah periode ini, dinasti Ottoman berhasil memulihkan kekuatannya dan melanjutkan ekspansinya, yang akhirnya mencapai puncaknya pada abad ke-16 dan 17 di bawah pemerintahan Sultan seperti Suleiman yang Agung.

1. Keadaan politik kerajaan Sultan Turki Usmani

Pada masa pemerintahan Sultan Mehmed II, Kekaisaran Ottoman mencapai momentum penting dengan penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453, yang mengakhiri Kekaisaran Bizantium dan menjadikan Istanbul sebagai ibu kota baru. Mehmed II dikenal sebagai pemimpin yang inklusif, yang memungkinkan berbagai kelompok etnis dan agama hidup berdampingan di bawah kekuasaan Ottoman, menciptakan stabilitas dan kemakmuran. Di bawah Sultan Suleiman I (Suleiman yang Agung), kekaisaran mencapai puncak kejayaannya, baik dari segi luas wilayah maupun administrasi. Suleiman melakukan reformasi hukum besar-besaran dan memperkuat infrastruktur serta mendukung seni dan budaya, menjadikan Istanbul

¹⁰ Rizal Choirul Ikhsan dan Muhammad Haerulloh Zikri, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 3 (3 Desember 2023): 187–96, <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.27015>.

pusat peradaban Islam.¹¹

Sultan Selim I, dengan ekspansi militeranya yang agresif, memperluas kekaisaran ke Mesir, Suriah, serta kota suci Mekah dan Madinah, memperkuat pengaruh Ottoman di dunia Islam. Selim juga memperkuat kekuatan angkatan bersenjata Ottoman, khususnya angkatan laut. Sultan Ahmed I, yang memerintah pada usia muda, menghadapi tantangan internal dan eksternal namun dikenal sebagai pemimpin yang adil. Ia menghentikan praktik eksekusi saudara lelaki sultan dan membangun Masjid Sultan Ahmed (Masjid Biru), simbol dedikasinya pada agama dan budaya. Secara keseluruhan, keadaan politik Kekaisaran Ottoman ditandai oleh ekspansi militer yang signifikan, stabilitas melalui reformasi hukum dan kebijakan, serta penguatan identitas Islam yang disimbolkan oleh pembangunan besar-besaran di Istanbul dan kota-kota lainnya.

2. Kemajuan kesultanan Turki Usmani

Kesultanan Ottoman mengalami kemajuan pesat dalam berbagai bidang, termasuk militer, arsitektur, seni, sains, dan ekonomi. Di bidang militer, Ottoman memiliki pasukan elit Janissari dan teknologi canggih seperti meriam dan senjata api, serta armada laut yang mendominasi Mediterania.¹² Dalam arsitektur, bangunan megah seperti Masjid Suleiman, yang dirancang oleh Mimar Sinan, mencerminkan kejayaan seni Ottoman dengan gaya unik yang menggabungkan elemen Islam, Bizantium, dan Persia. Seni miniatur, kaligrafi, dan puisi berkembang pesat, didukung oleh patronase istana, dengan penyair terkenal seperti Fuzuli dan Baki. Di bidang sains, ilmuwan Ottoman memberikan kontribusi penting dalam astronomi, kedokteran, dan matematika, dengan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai peradaban. Ekonomi Ottoman berkembang melalui perdagangan internasional, berkat lokasi strategisnya di antara Timur dan Barat, serta kebijakan ekonomi yang mendukung perdagangan bebas dan produksi barang berkualitas tinggi seperti tekstil dan keramik. Semua kemajuan ini memperkuat posisi Kekaisaran Ottoman sebagai salah satu kekuatan besar dunia.

3. Kemunduran Turki Usmani

Kemunduran Kekaisaran Ottoman dimulai pada akhir abad ke-17 setelah kekalahan dalam Pertempuran Wina pada 1683 dan ditandai dengan perjanjian Karlowitz pada 1699, yang memaksa penyerahan wilayah penting. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran ini mencakup kekalahan militer akibat teknologi yang ketinggalan zaman dan taktik usang, korupsi dalam administrasi yang melemahkan pemerintahan, serta tekanan dari kekuatan Eropa seperti Rusia dan Austria. Stagnasi ekonomi, terutama karena ketertinggalan dalam Revolusi Industri, menyebabkan krisis ekonomi, sementara bangkitnya nasionalisme di wilayah-wilayah kekaisaran memicu pemberontakan dan hilangnya wilayah penting. Meskipun ada upaya reformasi seperti Tanzimat, kebanyakan gagal karena perlawanan dari kaum konservatif dan ketidakmampuan pemimpin. Ketidakstabilan internal, krisis sosial,

¹¹ Muhammad Munzir, Nining Artianasari, dan Muhammad Ismail, "Sejarah Kerajaan Turki Usmani," *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 2 (29 Mei 2023): 159–76.

¹² Tati Rohayati, "Kebijakan Politik Turki Utsmani di Hijaz 1512-1566 M," *Buletin Al-Turas* 21, no. 2 (28 Januari 2020): 365–84, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3847>.

serta kepemimpinan yang lemah memperparah situasi, mendorong kemunduran Ottoman hingga abad ke-20.¹³

Kesultanan Mughal

Kerajaan Mughal didirikan oleh Zahirudin Muhammad Babur (1482-1530 M), dia adalah cucu Timur Lenk, seorang penakluk berdarah Turki Mongol Muslim yang mendirikan Dinasti Timurid, berkuasa di daerah Asia Tengah hingga Persia. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana. Babur memiliki ambisi dan tekad untuk menaklukan Samarkand yang menjadi kota Penting di Asia tengah ketika itu. Dia berhasil menaklukan Samarkand pada tahun 1494 M atas bantuan Raja Safawi, dan pada tahun 1504 M berhasil menduduki Kota Kabul Afghanistan pada tahun 1504 M. Setelah Kabul ditaklukan, Babur melanjutkan perluasannya di India.¹⁴

Babur menghadapi Ibrahim Lodi dari Delhi, dia dibantu oleh Alam Khan (paman Ibrahim Lodi), dan Daulat Khan (Gubernur Lahore) yang sebelumnya pergi ke Kabul meminta bantuannya untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim Lodi yang krisis stabilitas dan kacau. Akhirnya Babur berhasil menguasai Punjab dengan ibukota Lahore pada tahun 1525 M. Setelah berhasil menaklukan Lahore, Babur memimpin tentaranya menuju Delhi pada tanggal 21 April 1526 dan terjadi pertempuran dahsyat di Panipat. Ibrahim Lodi beserta riburan tentaranya terbunuh dan Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang. Babur mendirikan dan menegakan pemerintahannya disana, dengan demikian berdirilah kerajaan Mughal di anak Benua India.

1. Keadaan politik Dinasti Mughal India

Kerajaan Mughal didirikan oleh Babur setelah berhasil menaklukkan pasukan Hindu Rajput dan pengikut keluarga Lodi yang masih setia di India utara. Meskipun baru mendirikan kekuasaannya di Delhi, Babur dengan cepat mengkonsolidasikan kekuatan, mengalahkan berbagai perlawanan, termasuk dari Sultan Mahmud Lodi pada 1529. Setelah meninggal pada usia 48 tahun, Babur mewariskan sebuah kekaisaran yang kuat kepada putranya, Humayun.¹⁵

Humayun, yang memerintah dari tahun 1530 hingga 1539, menghadapi banyak tantangan politik dan militer. Pemberontakan dari penguasa Gujarat, Bahadur Syah, menjadi salah satu tantangan besar. Meskipun berhasil memadamkan pemberontakan ini, Humayun mengalami kekalahan besar dalam pertempuran melawan Sher Khan di Kanauj pada 1540, yang memaksanya melarikan diri ke Persia. Dengan bantuan dari Raja Persia, Humayun berhasil mengumpulkan kekuatan dan merebut kembali tahtanya di Delhi pada 1555, tetapi ia meninggal setahun kemudian, setelah jatuh dari tangga perpustakaannya.¹⁶

Setelah Humayun, putranya yang berusia 14 tahun, Jalaludin Muhammad Akbar, naik tahta. Akbar menjadi salah satu pemimpin terbesar dalam sejarah

¹³ Zariatul Khisan dkk., “Konsep Dan Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Turki Usmani,” *Al Dzahab* 5, no. 2 (17 September 2024): 121–29, <https://doi.org/10.32939/dhb.v5i2.4076>.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Ed. 1., cet. 27 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).

¹⁵ Yatim.

¹⁶ Putri Dian Pertiwi dan Elis Setiawati, “Tinjauan Historis Pemerintahan Dinasti Mughal Pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M,” *SWARNADWIPA* 3, no. 3 (27 April 2022): 157–71, <https://doi.org/10.24127/sd.v3i3.1960>.

Mughal. Selama pemerintahannya dari 1556 hingga 1605, kerajaan Mughal mencapai puncak kejayaannya. Di awal masa pemerintahannya, Akbar dibantu oleh Bairam Khan, seorang menteri Syi'ah yang memainkan peran penting dalam menaklukkan berbagai pemberontakan, termasuk pemberontakan Himu, seorang penguasa Hindu. Setelah mengalahkan Himu dalam Pertempuran Panipat Kedua pada 1556, Akbar mengkonsolidasikan kekuasaannya dan melanjutkan ekspansi besar-besaran di India, menaklukkan wilayah-wilayah seperti Gujarat, Bengal, Orissa, Deccan, dan Kashmir.¹⁷

Akbar juga dikenal karena kebijakan toleransi universalnya, yang memandang semua rakyatnya sama tanpa memandang agama. Ia menghapus pajak Jizyah yang dibebankan kepada non-Muslim, melarang penyembelihan sapi yang dihormati oleh umat Hindu, dan bahkan menikahi seorang putri Hindu, Jodha Bai. Di bawah Akbar, beberapa tokoh Hindu diangkat ke posisi penting dalam pemerintahan, dan hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok agama diperkuat. Kebijakan-kebijakan ini memperkuat stabilitas politik di dalam negeri dan membuat Kerajaan Mughal menjadi pusat kebudayaan dan kekuasaan di anak benua India.

Setelah Akbar meninggal pada tahun 1605, putranya Jehangir naik tahta. Jehangir melanjutkan kebijakan toleransi yang diterapkan oleh ayahnya, meskipun dengan sedikit perubahan. Hukum Islam diterapkan dalam lembaga peradilan bagi Muslim, tetapi hukum yang lebih sekuler diterapkan untuk semua rakyat Mughal, termasuk non-Muslim. Jehangir lebih menekankan pada keadilan universal daripada hukum agama untuk mendapatkan simpati dari masyarakat Hindu. Pada masa pemerintahannya, kondisi politik kerajaan relatif stabil, meskipun di akhir masa pemerintahannya terjadi perebutan kekuasaan antara dua anaknya, Syah Jahan dan Azaf Khan. Syah Jahan akhirnya menang dan naik tahta pada tahun 1628.¹⁸

Syah Jahan, yang dikenal karena kontribusi budaya dan arsitekturnya, memperluas wilayah Mughal dan terus memperkuat kerajaan. Pada tahun 1636, ia berhasil menaklukkan dua kerajaan penting, Ahmadnagar dan Bijapur. Namun, di tengah masa kejayaannya,istrinya, Mumtaz Mahal, meninggal saat melahirkan, dan kematiannya menginspirasi pembangunan Taj Mahal sebagai monumen cinta. Syah Jahan juga dikenal sebagai penguasa yang menguatkan kebudayaan Mughal melalui pembangunan berbagai bangunan megah yang masih berdiri hingga saat ini. Namun, di penghujung masa pemerintahannya, Syah Jahan harus menyerahkan kekuasaannya kepada putranya, Aurangzeb, setelah persaingan keras di antara anggota keluarganya.

Aurangzeb, yang memerintah dari 1659 hingga 1707, adalah penguasa Mughal terakhir yang berhasil memperluas wilayah kerajaan hingga melebihi kekuasaan Akbar. Ia menaklukkan berbagai wilayah seperti Bijapur, Golkonda, dan Tanjore. Namun, Aurangzeb menghadapi perlawanan sengit dari bangsa Maratha yang tidak berhasil ia tundukkan sepenuhnya. Meskipun ia berhasil memperluas wilayah Mughal secara signifikan, pemerintahannya juga menandai awal kemunduran

¹⁷ Fitrah dkk., "Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal Dan Penguasa Muslim Di Tanah India Tahun 1525-1857."

¹⁸ Pertiwi dan Setiawati, "Tinjauan Historis Pemerintahan Dinasti Mughal Pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M."

kerajaan. Kebijakan keagamaannya yang lebih ketat dan sikap kerasnya terhadap non-Muslim menimbulkan perpecahan di dalam negeri, yang menyebabkan pemberontakan dan ketidakpuasan.

Aurangzeb meninggal pada usia 90 tahun, dan setelah kematiannya, Kerajaan Mughal mulai mengalami kemunduran. Kekaisaran yang pernah berjaya ini mulai kehilangan kekuasaannya, ditambah lagi dengan munculnya kekuatan kolonial Inggris yang mulai mendirikan basis kekuatan di India. Pada masa ini, pelabuhan Gujarat berhasil dikuasai Inggris, menandai awal imperialisme Inggris di anak benua India. Dengan melemahnya kekuasaan internal, pemberontakan dari kelompok lokal, dan pengaruh asing yang semakin besar, Dinasti Mughal mengalami penurunan yang signifikan hingga akhirnya berakhir pada abad ke-19.¹⁹

2. Kemajuan Dinasti Mughal

Dinasti Mughal mencapai puncak kejayaannya terutama pada masa pemerintahan Akbar, yang dikenal dengan kebijakan toleransi universal. Dalam bidang politik, Akbar menata sistem pemerintahan dengan pendekatan militer, di mana daerah dikelola oleh pejabat sipah nalar, dan sub-distrik oleh faudjar. Pemerintahan didukung oleh elit militer dan politik dari berbagai latar belakang seperti Iran, Turki, Afghanistan, dan India Muslim.

Ekonomi Dinasti Mughal juga maju, dengan pertanian sebagai sektor utama yang dikelola dengan baik. Petani, yang dipimpin oleh muqaddam, diwajibkan menyerahkan sebagian hasil panen mereka kepada pemerintah sebagai imbalan perlindungan. Hasil pertanian meliputi biji-bijian, rempah-rempah, kapas, dan tembakau, yang diekspor ke Eropa, Arab, dan Asia Tenggara. Di bidang seni dan budaya, dinasti ini menghasilkan berbagai karya arsitektur besar, termasuk istana Fatpur Sikri pada masa Akbar dan Taj Mahal pada masa Syah Jahan. Seni lukis, puisi, dan sejarah juga berkembang pada masa Aurangzeb.

Dalam agama, Islam di India bersinggungan dengan Hindu, memunculkan tantangan dan upaya rekonsiliasi. Akbar mendirikan Din Ilahi untuk menyatukan elemen-elemen Islam dan Hindu, tetapi ajaran ini tidak diterima oleh ulama. Pada abad ke-15, muncul agama Sikh, yang dipimpin oleh Guru Nanak, sebagai sinkretisme antara Islam dan Hindu. Sikhisme terus berkembang meskipun menghadapi tantangan dari kedua agama induknya. Kombinasi kebijakan toleransi, pengelolaan ekonomi yang baik, serta prestasi seni dan budaya, membawa Dinasti Mughal pada puncak kejayaannya sebelum mulai mengalami kemunduran.²⁰

3. Kemunduran peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Mughal²¹

Beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan dinasti Mughal mengalami kemunduran dan membawa kepada kehancuran pada tahun 1858 M, yaitu: (a) Terjadinya stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat segera dipantau oleh kekuatan maritime

¹⁹ Fitrah dkk., "Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal Dan Penguasa Muslim Di Tanah India Tahun 1525-1857."

²⁰ Dede Efrianti Lubis, Ahmad Muhamid, dan Zaini Dahlan, "Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India," *Islamic Education* 1, no. 2 (31 Oktober 2021): 41–46, <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>.

²¹ Lubis, Muhamid, dan Zaini Dahlan.

Mughal. (b) Kemerosotan moral dan hidup mewah di kalangan elit-elit politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang Negara. (c) Pendekatan Aurangzeb yang terlampau kasar dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antar agama sangat sukar di atasi oleh sultan-sultan sesudahnya. (d) Semua pewaris tahta kerajaan pada fase terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan, sehingga tidak mampu mengatasi kemerosotan politik dalam negeri. (e) Banyak terjadinya pemberontakan sebagai akibat dari lemahnya para pemimpin kerajaan Mughal setelah kepemimpinan Aurangzeb, sehingga banyak wilayah-wilayah kerajaan Mughal yang terlepas dari kekuasaan Mughal. Adapun pemberontakan-pemberontakan tersebut, antara lain: (1) Kaum Hindu yang dipimpin oleh Banda berhasil merebut Sadhura, yang letaknya di sebelah Utara Delhi dan juga kota Sirhind. (2) Golongan Marata yang dipimpin oleh Baji Rao telah berhasil merebut wilayah Gujarat. (3) Pada masa pemerintahan Syah Alam terjadi beberapa serangan dari pasukan Afghanistan yang dipimpin oleh Ahmad Khan Durrani. Syah Alam mengalami kekalahan, dan Mughal jatuh pada kekuasaan Afghanistan.

Kerajaan Shafawiyah

Dinasti Safawi di Persia berkuasa antara tahun 1520-1722 M, dinasti safawi merupakan Kerajaan Islam di Persia yang cukup besar. Awalnya kerajaan Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berada di Ardabil, yang merupakan sebuah kota di Azerbaijan, tarekat ini dikenal dengan sebutan tarekat Safawi yang diambil dari nama pendirinya yaitu Shafi Ad- Din (1252 – 1334). Ada dua pendapat yang berbeda tentang asal-usul dari nama Safawi, Amir Ali berpendapat bahwa Safawi berasal dari kata Shafi yaitu gelar yang diberikan kepada nenek moyang raja-raja Safawih, yaitu Shafi Ad Din Ishak Al Ardabily (1225 – 1334), seorang pendiri dan pemimpin tarekat Safawiyah. Ia menyatakan bahwa para musafir, pedagang, dan penulis Eropa selalu menyebut raja-raja Safawiyah dengan gelar Shafi Agung. Adapun P.M. Holt berpendapat bahwa Safawiyah berasal dari kata Safi yaitu bagian dari nama Safi Ad Din Al Ardabily. Meskipun ia tidak mengemukakan alasan, secara Gramatika Bahasa Arab, pendapat inilah yang dipandang lebih tepat.²²

Sebelum menjadi kerajaan, Safawi mengalami dua fase pertumbuhan²³, fase pertama, di mana Safawi bergerak di bidang keagamaan dan fase kedua bergerak di bidang politik. Pada tahun 1301 – 1447 M. gerakan Safawi masih murni gerakan keagamaan dengan tarekat Safawiyah. Sebagai sarana, tarekat ini mempunyai pengikut yang sangat besar hal ini terjadi karena pada saat itu umat umumnya hidup dalam suasana apatis dan pasrah melihat anarki politik yang berkecamuk. Hanya dengan kehidupan keagamaan lewat sufisme, mereka mendapat persaudaraan tarekat dan mereka merasa aman dalam menjalin persaudaraan antar muslim.

Kerajaan Safawi secara resmi berdiri di Persia pada 1501 M, tatkala Syah Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja atau syah di Tabriz, dan menjadikan Syiah Itsna

²² Harjoni Desky, “Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mhugal India : Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (1 April 2016): 121–41.

²³ meldhiyan naf'an tosugi, “Politik Zaman Dinasti Safawiyah,” *Universitas Islam Darussalam Gontor*, t.t.

Asyariah sebagai ideologi negara.²⁴ Namun event sejarah yang penting ini tidaklah berdiri sendiri. Peristiwa itu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya dalam rentang waktu yang cukup panjang yakni kurang lebih dua abad. Pada tahun 1501 M. pasukan Qizilbasy dibawah pimpinan Ismail menyerang dan mengalahkan AK Koyunlu (domba putih) di sharur dekat Nakh Chivan. Qizilbasy terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, yakni ibu kota AK Koyunlu dan akhirnya berhasil dan mendudukinya.²⁵ Di kota Tabriz Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama Dinasti Safawi. Ia disebut juga Ismail I.

1. Keadaan Politik Dinasti Safawiyah

Dinasti Safawiyah (1501-1736) memulai pemerintahannya dengan Syah Ismail I, yang berhasil menyatukan berbagai suku di Persia dan menetapkan Syiah Dua Belas Imam sebagai agama negara. Langkah ini memperkuat identitas nasional, tetapi juga menciptakan konflik dengan tetangganya yang Sunni, terutama Kekaisaran Utsmaniyah, seperti terlihat dalam kekalahan di Pertempuran Chaldiran (1514). Penerusnya, Syah Tahmasp I, memperkuat pertahanan dan sistem administrasi untuk menghadapi ancaman dari Utsmaniyah dan Uzbek. Namun, dinasti ini juga mengalami fase ketidakstabilan di bawah penguasa lemah seperti Ismail II dan Mohammad Khodabanda, yang menyebabkan konflik internal dan invasi dari luar.²⁶

Kejayaan dinasti mencapai puncaknya di bawah Syah Abbas I, yang melakukan reformasi militer dan administrasi, serta menjadikan Isfahan sebagai ibu kota kebudayaan dan ekonomi. Namun, setelah kematianya, pemerintahan Syah Safi I dan Abbas II ditandai dengan penurunan kekuatan meski stabilitas sebagian besar dapat dipertahankan. Di bawah Syah Suleiman I, kemakmuran terjadi, tetapi tanpa perkembangan signifikan di bidang politik atau militer. Pemerintahan Syah Sultan Husayn yang lemah mengakibatkan kemerosotan dinasti, dengan invasi Afganistan pada 1722 yang menandai awal kejatuhan Dinasti Safawiyah.²⁷

2. Perkembangan dan Kemajuan Dinasti Safawiyah

Dinasti Safawiyah mencapai puncak kemajuan dan kejayaannya terutama pada masa pemerintahan Syah Abbas I (1587-1629 M).²⁸ Dalam bidang politik, kerajaan ini diperkuat oleh kepemimpinan karismatik seperti Syah Abbas yang didukung oleh kesetiaan pasukan Qizilbash, serta administrasi yang tertata rapi dengan jabatan seperti Perdana Menteri dan Menteri Agama. Di bidang ekonomi, Syah Abbas mendorong pertumbuhan industri dan perdagangan, termasuk kontrol atas Bandar Abbas sebagai pusat perdagangan utama yang menghubungkan Timur

²⁴ Anggi Supriyadi, “Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik, Kulturalisme, dan Identitas Nasional,” *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 5, no. 1 (30 Mei 2024): 41–50, <https://doi.org/10.24042/00202452194300>.

²⁵ Ismi Lathifah, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan, “Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia,” *Islamic Education* 1, no. 2 (31 Oktober 2021): 54–61, <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.

²⁶ Muhammad Habib Adi Putra dan Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi, “Konflik Dinasti Turki Utsmani-Shafawiyah-Mamluk” 7, no. 02 (2023).

²⁷ Ismail K Usman, “Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiyah di Persia dan Moghul di India),” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (25 Februari 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v1i1.577>.

²⁸ Ahmad Khairul dkk., “Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (8 Desember 2022): 9654–61, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9906>.

dan Barat, serta peningkatan produksi sutra.²⁹

Dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, Persia pada masa Safawi terus melanjutkan tradisi keilmuan dengan tokoh-tokoh seperti Baha Al-Din Al-Syaerazi dan Sadar Al-Din Al-Syaerazi yang menyumbang pada kebangkitan filsafat dan sains di dunia Islam.³⁰ Kemajuan dalam seni dan arsitektur terlihat dari pembangunan masjid-masjid besar dan kerajinan tangan khas Persia, seperti karpet dan tembikar.³¹ Secara keseluruhan, Dinasti Safawiyah memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban Islam melalui kemajuan dalam politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan seni, menjadikannya salah satu dari tiga kerajaan besar Islam yang disegani.

3. Kemunduran dan Kehancuran

Kemunduran Dinasti Safawiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi kemunduran dinasti ini beserta penjelasannya³²:

a. Kepemimpinan yang Lemah

Setelah kematian Syah Abbas I pada tahun 1629, penerusnya tidak memiliki kemampuan kepemimpinan yang sama. Syah Safi I, Syah Abbas II, Syah Suleiman I, dan terutama Syah Sultan Husayn, tidak mampu mengendalikan kerajaan dengan efektif. Ketidakmampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dan mempertahankan stabilitas politik menyebabkan kemerosotan kekuasaan pusat.

b. Korupsi dan Inefisiensi Administratif

Korupsi merajalela di kalangan pejabat tinggi dan administrasi negara. Pejabat-pejabat yang korup sering kali mengeksplorasi sumber daya negara untuk kepentingan pribadi, yang menguras kekayaan kerajaan dan melemahkan otoritas pusat. Inefisiensi dalam administrasi memperburuk pengelolaan negara dan menghambat upaya untuk melakukan reformasi.

c. Perselisihan Internal dan Konflik Antar-Kelompok

Konflik internal di antara bangsawan dan kelompok militer, seperti Qizilbash, melemahkan stabilitas politik. Persaingan untuk kekuasaan dan intrik di dalam istana menyebabkan kurangnya kesatuan dan kepemimpinan yang kuat. Perselisihan ini mengakibatkan ketidakstabilan dan ketidakmampuan untuk menghadapi ancaman eksternal dengan efektif.

d. Krisis Ekonomi

Beratnya pajak yang dikenakan pada rakyat dan korupsi yang merajalela menyebabkan kemerosotan ekonomi. Banyak wilayah yang dulunya makmur menjadi miskin, dan rakyat menderita akibat kebijakan ekonomi yang buruk. Penurunan pendapatan negara mengurangi kemampuan kerajaan untuk

²⁹ Fadilatul Husna dkk., “Periodisasi Dan Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya” 5, no. 2 (14 Januari 2023): 2899–2907, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.939>.

³⁰ Rizki Laelatul Azizah dan Kholid Mawardi, “Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah” 06, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3095>.

³¹ Mhd Abror dan Ichfa Aulia, “Kemajuan Bidang Arsitektur Pada Masa Peradaban Dinasti Safawiyah” 4, no. 2 (2023), <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs>.

³² Muhammad Basri, Eka Jelita Lubis, dan Rida Khairani, “Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia” 01 (1 September 2023), <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1361>.

membiayai militer dan mempertahankan infrastruktur.

e. Tekanan Eksternal

Dinasti Safawiyah menghadapi tekanan dari dua kekaisaran besar, yaitu Kekaisaran Utsmaniyah di barat dan Kekaisaran Rusia di utara. Utsmaniyah sering kali mengambil keuntungan dari kelemahan Safawiyah untuk melancarkan serangan dan memperluas wilayah mereka. Rusia juga mulai menekan perbatasan utara Safawiyah, mengancam stabilitas dan keamanan kerajaan.

f. Invasi Afganistan

Pada awal abad ke-18, wilayah timur Safawiyah, terutama Afganistan, mengalami pemberontakan di bawah pimpinan Mirwais Hotak. Pada tahun 1722, Mahmud Hotak, penerus Mirwais, menyerbu Persia dan merebut Isfahan, ibu kota Safawiyah. Invasi ini menandai titik balik yang signifikan dalam kemunduran dinasti, karena kehilangan ibu kota berarti kehilangan pusat kekuasaan dan administrasi.

g. Penurunan Militer

Militer Safawiyah yang pernah kuat mulai mengalami penurunan efektivitas. Setelah Syah Abbas I, reformasi militer tidak dilanjutkan dengan konsisten, dan ketergantungan pada milisi seperti Qizilbash yang semakin tidak disiplin memperlemah kemampuan militer kerajaan. Kelemahan ini membuat Safawiyah rentan terhadap serangan dari luar dan pemberontakan dari dalam.

h. Ketidakmampuan dalam Melakukan Reformasi

Meskipun ada upaya reformasi oleh beberapa penguasa, ketidakmampuan untuk melanjutkan reformasi secara konsisten dan menyeluruh menyebabkan stagnasi dan kemunduran. Kebijakan-kebijakan yang tidak efektif dan tidak berkesinambungan memperburuk situasi politik, ekonomi, dan militer.

KESIMPULAN

Perkembangan Islam pada masa tiga kerajaan besar—Kekaisaran Ottoman, Kesultanan Mughal, dan Dinasti Safavid—menunjukkan kekayaan dan kompleksitas sejarah peradaban Islam. Ottoman dikenal sebagai penjaga dan penyebar Islam Sunni yang mencapai puncak kejayaan di bawah Sultan Suleiman, dengan kebijakan inklusif dan toleran yang mendukung kestabilan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur Islam. Mughal di India menonjol melalui kebijakan inklusif Akbar yang memperkenalkan Din-i-Ilahi, menciptakan harmoni antar berbagai agama dan memperkaya budaya melalui seni dan arsitektur yang indah. Sementara itu, Safavid mematangkan posisi Islam Syiah sebagai agama negara, dengan pendekatan tegas yang memperkuat identitas keagamaan dan meninggalkan warisan besar dalam seni dan teologi Persia. Secara keseluruhan, ketiga kerajaan ini mencerminkan keberagaman, dinamika, dan kekuatan politik, kebudayaan, serta keagamaan Islam di masa keemasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd, dan Icha Aulia. “Kemajuan Bidang Arsitektur Pada Masa Peradaban Dinasti Safawiyah” 4, no. 2 (2023). <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs>.

- Alifah, Nurul, dan Erman Erman. "Kontribusi Imperium Usmani, Moghal, Dan Safawi Dalam Pembentukan Peradaban Islam Pada Zaman Pertengahan." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (30 Desember 2024): 147–56. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.287>.
- Alifah, Nurul, Erman Erman, Muhammad Fauzi, dan Zulfan Zulfan. "Kontribusi Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal, Dan Kerajaan Safawi Dalam Pembentukan Peradaban Islam Pada Zaman Pertengahan." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (28 Agustus 2024): 2824–30. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1847>.
- Azizah, Rizki Laelatul, dan Kholid Mawardi. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah" 06, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3095>.
- Basri, Muhammad, Eka Jelita Lubis, dan Rida Khairani. "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia" 01 (1 September 2023). <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1361>.
- Burhanudin, Burhanudin, Ditta Maulida Rahma, Nabila Mufidah Zaen, dan Gunawan Aji. "Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan, Dan Runtuhnya Dinasti Turki Usmani Terhadap Pendidikan." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (18 Juni 2024): 109–17. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1329>.
- Desky, Harjoni. "Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal India : Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (1 April 2016): 121–41.
- Fitrah, Aidil, Nur Sarimah, Elga Febriani, Dinda Dinda, Koryati Koryati, Novita Fitriani, dan Dwi Noviani. "Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal Dan Penguasa Muslim Di Tanah India Tahun 1525-1857." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 283–96. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.955>.
- Husna, Fadilatul, Fatimah Lubis, Sukma Wardani, dan Sri Al Fatia. "Periodisasi Dan Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya" 5, no. 2 (14 Januari 2023): 2899–2907. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.939>.
- Ikhsan, Rizal Choirul, dan Muhammad Haerulloh Zikri. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 3 (3 Desember 2023): 187–96. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.27015>.
- Khairul, Ahmad, Nadiah Firza, Nola Kabeakan, Putri Audya Sari, dan Sukma Putri Aulia. "Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (8 Desember 2022): 9654–61. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9906>.
- Khisan, Zariatul, Della Novita, Noor Maymunah, Nur Auliani NKoso, Tri Hidayati, dan Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah. "Konsep Dan Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Turki Usmani." *Al Dzahab* 5, no. 2 (17 September 2024): 121–29. <https://doi.org/10.32939/dhb.v5i2.4076>.
- Lathifah, Ismi, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan. "Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia." *Islamic Education* 1, no. 2 (31 Oktober 2021): 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.
- Lubis, Dede Efrianti, Ahmad Muhamijir, dan Zaini Dahlan. "Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India." *Islamic Education* 1, no. 2 (31

- Oktober 2021): 41–46. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>.
- Mahfudah, Rifkatul, Muh Rizal, dan Umar Sulaiman. “Sejarah Peradaban Islam: Telaah Pada Fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, Dan Muqal.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (8 Juli 2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.12681511>.
- meldhiyan naf'an tosugi. “Politik Zaman Dinasti Safawiyah.” *Universitas Islam Darussalam Gontor*, t.t.
- Munzir, Muhammad, Nining Artianasari, dan Muhammad Ismail. “Sejarah Kerajaan Turki Usmani.” *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 2 (29 Mei 2023): 159–76.
- Nata, Abuddin. “Fungsi-Fungsi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan Dan Peradaban.” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (10 September 2022): 352–78. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>.
- Pertiwi, Putri Dian, dan Elis Setiawati. “Tinjauan Historis Pemerintahan Dinasti Mughal Pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M.” *SWARNADWIPA* 3, no. 3 (27 April 2022): 157–71. <https://doi.org/10.24127/sd.v3i3.1960>.
- Putra, Muhammad Habib Adi, dan Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi. “Konflik Dinasti Turki Utsmani-Shafawiyah-Mamluk” 7, no. 02 (2023).
- Rahmadina, Sintia Fa'iz, Nova Sevila Elsanti, Ainaya Harisah, Rahma Arisanti, dan Umar Al-Faruq. “Tiga Pilar Utama Peradaban Islam Dalam Lintas Sejarah (Turki Usmani, Safawiyah, Fatimiyah).” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (4 Desember 2024): 283–86.
- Rohayati, Tati. “Kebijakan Politik Turki Utsmani di Hijaz 1512-1566 M.” *Buletin Al-Turas* 21, no. 2 (28 Januari 2020): 365–84. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3847>.
- Sofi, Diana. “Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia: Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia.” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (13 Mei 2024): 9–21.
- Supriyadi, Anggi. “Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik, Kulturalisme, dan Identitas Nasional.” *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 5, no. 1 (30 Mei 2024): 41–50. <https://doi.org/10.24042/00202452194300>.
- Syahri, Hanifa, Wilsa Martiana, dan Ellya Roza. “Jejak Sejarah : Menilik Kejayaan Kerajaan Turki Utsmani.” *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (29 Oktober 2024): 474–80. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.262>.
- Usman, Ismail K. “Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy di Persia dan Moghul di India).” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (25 Februari 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>.
- Yatim, Badri. *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Ed. 1., cet. 27. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.